

Persistentif, (2) Kiai *Entrepreneur* Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai *Entrepreneur* Komunikatif, (4) Kiai *Entrepreneur* Responsif, (5) Kiai *Entrepreneur* Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai *Entrepreneur* Partisipatif.

2. Strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan antara lain:

(1) Menanamkan karakter *entrepreneurship* kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan *entrepreneurship* kepada para santri, (4) Membuka sekolah SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru.

3. Bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan adalah sangat beragam meliputi: (1) Usaha Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat dan Smesco Mart, (2) Usaha Penghijauan Lahan Kritis, (3) Usaha Pengolahan Jus Mengkudu; (4) Usaha Pembuatan Air Minum Kemasan “Aidrat”, (5) Usaha Pembuatan Pupu, (6) Usaha Peternakan Sapi, Kambing, dan Bebek, (7) Usaha Penggajian, Pengolahan Kayu, dan Permebelan, (8) Usaha Kerajinan dari Limbah Kulit, (9) Usaha Pembuatan Pakan Ikan dan Ternak, (10) Usaha Kerajinan Kayu “Kapal Layar Mini”, (11) Usaha

Pembuatan Madu Asma' "Tawon Bunga", (12) Usaha Pembuatan Minyak Kayu Putih "Bintang Cobra", (13) Usaha Bordir dan Konveksi, (14) Usaha Pengadaan Radio Persada FM dan SDTV, (15) Usaha Travel Haji dan Umrah, (16) Usaha Persewaan Mobil dan Alat-Alat Berat, (17) Usaha Pengolahan Oli Bekas, dan (18) Usaha Pabrik Bakso Nurjat (Nur Sunan Drajat) dan Restoran Jasudra (Jasa Sunan Drajat) di Malaysia. Jenis usaha-usaha tersebut di atas, dikelola oleh masing-masing perusahaan di bawah naungan Pondok Pesantren Sunan Drajat.

B. Implikasi Teoretik

Implikasi yang bersifat teoretis sebagaimana kajian tentang kiai yang telah dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier (1977-1987), Pradjarta Dirdjosanjoto (1989), Endang Turmudi (1996), Imam Suprayogo (1996), dan Mohammad Rofiq (2011), telah berusaha melakukan kategorisasi kiai. Zamakhsyari Dhofier mengkategorisasi bahwa figur seorang kiai secara umum memiliki tradisi dan pandangan tersendiri dalam menjalankan roda kehidupannya. Secara umum ia menyebutkan bahwa kiai memiliki peran yang strategis di dalam pesantren, sehingga dengan peran yang strategis tersebut ia mengkategorisasikan kiai sebagai kiai pesantren. Pradjarta Dirdjosanjoto mengkategorisasikan kiai menjadi tiga macam yaitu: Kiai-Langgar, Kiai-Politik, dan Kiai-Tarekat. Endang Turmudi mengkategorisasikan kiai menjadi empat macam yaitu: Kiai-Pesantren, Kiai-Politik, Kiai-Tarekat, dan Kiai-Panggung. Imam

Suprayogo mengkategorisasikan Kiai menjadi tiga macam yaitu: Kiai Spiritual, Kiai Politik, dan Kiai Advokatif. Kiai-Politik dibedakan menjadi dua, yaitu Kiai Politik Adaptif, dan Kiai Politik Mitra Kritis. Kiai Politik Adaptif adalah mereka yang dalam afiliasi politiknya menyesuaikan kemauan pemerintah dengan berafiliasi ke Golkar. Sedangkan Kiai Mitra Kritis adalah mereka yang mengambil jarak dengan pemerintah, dengan memilih berafiliasi kepada PPP. Adapun Mohammad Rofiq, mengaktegorisasikan Kiai menjadi tujuh kategorisasi yaitu Kiai-Pesantren, Kiai-Panggung, Kiai-Tabib, Kiai-*Suwuk*, Kiai-Silat, Kiai-Orkes, dan Kiai-Bisnis.

Kategorisasi tersebut di tempat lain yang dilakukan oleh penulis dengan objek yang berbeda, (untuk penelitian Muhammad Rofiq dengan objek yang hampir sama). Penulis katakan sebagai objek yang hampir sama, karena Mohammad Rofiq mengambil objek Kiai Ghofur dalam peran dakwahnya, sedangkan penulis mengambil objek Kiai Ghofur dalam peran pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantrennya, tentu saja dengan rumusan masalah yang berbeda pula, serta metode yang berbeda ternyata menghasilkan kategorisasi yang berbeda pula, yaitu dalam tipologi kepemimpinan pendidikan berbasis *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dengan menghasilkan kategorisasi “Kiai *Entrepreneur*”. Dari kategorisasi ini akan muncul beberapa tipologi yaitu (1) Kiai *Entrepreneur* Persistentif, (2) Kiai *Entrepreneur* Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai *Entrepreneur*

Komunikatif, (4) Kiai *Entrepreneur* Responsif, (5) Kiai *Entrepreneur* Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai *Entrepreneur* Partisipatif.

Atas dasar pertimbangan itu, maka kategorisasi yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah menegaskan atau menambahi konsep kiai yang ditemukan oleh Mohammad Rofiq, bahwa Kiai Ghofur memiliki tipologi kiai yang bermacam-macam. Perlu digarisbawahi bahwa salah satu di antara tipologi Kiai Ghofur adalah sebagai Kiai Bisnis atau yang penulis sebut sebagai Kiai *Entrepreneur*. Oleh sebab itu, jika didasarkan atas orientasi dan mempertimbangkan pula temuan-temuan tentang tipologi kepemimpinan Kiai Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* untuk pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dan terhadap bentuk-bentuk usaha berbasis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, maka apa yang dihasilkan melalui penelitian ini mampu membantu upaya memahami dunia kiai secara lebih mendalam, khususnya memahami terhadap tipologi kepemimpinan kiai dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di pesantrennya. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Sedangkan implikasi praktis dari hasil-hasil kajian ini antara lain, pertama, adalah implikasi dalam kaitannya dengan strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok

Pesantren Sunan Drajat Lamongan antara lain: (1) Menanamkan karakter *entrepreneurship* kepada para santri, (2) Memberikan tanggung jawab kepada para santri untuk mengelola perusahaannya melalui pendelegasian wewenang, (3) Memberikan pelatihan-pelatihan *entrepreneurship* kepada para santri, (4) Membuka sekolah SMK untuk para santri, (5) Memberikan lahan kesempatan kepada para santri untuk bekerja di perusahaannya, (6) Mengirim para santri untuk mengikuti pelatihan keterampilan, dan (7) Mengikutkan para santri dalam pameran produk baru. Selain itu, implikasi praktis terhadap tipologi kepemimpinan Kiai Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memiliki tipologi sebagai “Kiai *Entrepreneur*”. Maksudnya adalah Kiai Ghofur adalah seorang kiai yang berani mengambil risiko, mampu melihat adanya peluang bisnis, mampu mendayagunakan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit atau keuntungan. Dari kategori “Kiai *Entrepreneur*” ini akan muncul beberapa tipologi kepemimpinan Kiai Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yaitu (1) Kiai *Entrepreneur* Persistentif, (2) Kiai *Entrepreneur* Demokratis dan Egaliter; (3) Kiai *Entrepreneur* Komunikatif, (4) Kiai *Entrepreneur* Responsif, (5) Kiai *Entrepreneur* Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai *Entrepreneur* Partisipatif.

Oleh karena itu, dari kategorisasi Kiai *Entrepreneur* ini bisa dijadikan oleh para Kiai, para pendidik atau para guru untuk menjadi

acuan dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* di pesantren atau lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu, beragam varian kiai atau tipologi kiai yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa peran kiai memang tidak tunggal, tetapi beragam. Apapun varian yang dibuat sosok kiai pesantren sebagai pendidik dan guru merupakan arus utama dari semua wacana kekhiaian. Selama ini pendidikan di pesantren lebih menekankan pada pendidikan agama saja. Namun demikian, ada pendidikan yang tidak kalah pentingnya menjadi objek garapan pesantren-pesantren lain di Indonesia adalah pendidikan *entrepreneurship*. Aspek ini cukup penting, sebab dalam proses pendidikan pada era sekarang tidak cukup penekanan pada aspek pemahaman ilmu agama saja. Tetapi *life skills* menjadi *entrepreneur* juga mutlak diperlukan bagi para alumni pesantren yang ada. Mengacu pada pendekatan Taksonomi Bloom bahwa proses pendidikan haruslah mengemban tiga aspek sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal serupa juga dikemukakan Imam Al-Ghazali dengan konsep *life skills*-nya, pendidikan haruslah mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat meliputi aspek agama (afektif) dan kemampuan hidup duniawi (kognitif dan psikomotorik), yaitu memiliki karakter dan landasan moralitas sekaligus mampu memerankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya di tengah kehidupan masyarakat. Termasuk halnya menjadi seorang *entrepreneur* yang paham agama sekaligus mengamalkan agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,

pendidikan *entrepreneurship* ini mutlak diperlukan bagi para alumni pesantren yang ada.

C. Keterbatasan Studi

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Mayoritas kiai di Jawa beranggapan bahwa sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun kiai di Jawa tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa.

Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya. Beberapa pesantren gulung tikar lantaran kiainya meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan sebagai penerus lembaga yang dipimpinnya. Kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempersiapkan generasi penerus kiai yang berkapabilitas cukup tinggi pada waktu ditinggalkan seniorinya.

Sementara itu, eksistensi pesantren bukan semata lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, melainkan juga dapat menjadi pusat penggerak ekonomi (baca: mental *entrepreneurship*) bagi masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya, pesantren telah berhasil menumbuhkembangkan semangat kewirausahaan kepada para santri

yang kemudian menjadi pengusaha-pengusaha pribumi. Oleh sebab itu, etos kewirausahaan pesantren terbentuk dengan merujuk pada ajaran Islam sebagai pijakan dan kata kunci dari al-Qur'an dan Ḥadīth yang mengandung banyak doktrin maupun keteladanan untuk melakukan kegiatan berwirausaha yang baik. Oleh karenanya, merupakan keniscayaan bagi pesantren untuk dapat melahirkan *entrepreneurship* yang dapat mengisi lapisan-lapisan usaha kecil dan menengah yang handal dan mandiri dan memegang teguh nilai-nilai Islami.

Berkaitan dengan penelitian terhadap “Kepemimpinan Kiai Abdul Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”, ini, penulis menyadari bahwa adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Sekalipun demikian, dalam ranah penelitian kualitatif, penulis melihat masih banyak celah yang bisa dilakukan oleh peneliti lain, khususnya yang berkaitan dengan kategorisasi kiai adalah sangat mungkin belum mencakup seluruh kategorisasi yang ada. Kategorisasi yang dikemukakan sebatas yang bisa dilihat pada kajian tentang “Kepemimpinan Kiai Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”. Oleh karena itu, sangat mungkin sekali kategorisasi itu bertambah dan sebaliknya berkurang untuk objek penelitian yang lain.

Selain itu konsep-konsep yang diajukan untuk menggambarkan kategorisasi kiai, misalnya (1) Kiai *Entrepreneur* Persistentif, (2) Kiai

Entrepreneur Demokratis dan Egaliter, (3) Kiai *Entrepreneur* Komunikatif, (4) Kiai *Entrepreneur* Responsif, dan (5) Kiai *Entrepreneur* Kreatif-Inovatif, dan (6) Kiai *Entrepreneur* Partisipatif (karena baru dimunculkan dalam penelitian ini, sangat mungkin menghasilkan diskusi yang panjang. Apalagi kategorisasi itu hanyalah didasarkan atas Kepemimpinan Kiai Ghofur dalam Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Kelemahan lainnya, khususnya dari sisi metodologis, penelitian ini hanya memperhatikan kepemimpinan Kiai Ghofur dalam pengembangan pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Cara seperti itu tentu saja jika dilihat dari aspek-aspek lain, menginginkan gambaran yang lebih luas masih belum terjawab. Pembatasan ini sengaja dilakukan untuk memperoleh kedalaman kajian, walaupun harus mengorbankan aspek keluasan dalam cara kajiannya yang terkadang justru sangat diperlukan.

D. Rekomendasi

Pengangguran dan kemiskinan hingga saat ini merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan. Krisis global yang terjadi saat ini akan menekan perekonomian nasional. Banyak perusahaan yang berbasis ekspor sudah melakukan PHK atau pun merumahkan pegawainya akibat dari krisis global ini, belum lagi sektor

lain yang mempunyai keterikatan yang tinggi dalam menopang sektor ekspor tersebut. Hal ini tentunya akan membuat jumlah pengangguran nasional kembali naik, dan kondisi ini merupakan masalah serius bagi pemerintah yang harus segera diantisipasi sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi warga masyarakat, apabila kondisi ini tidak memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah maka akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi akibat tingginya tingkat pengangguran seperti penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pembangunan di segala bidang serta mengancam stabilitas nasional.

Menyadari realitas yang ada, maka perlu dicari terobosan yang tepat dan terarah, agar lapangan pekerjaan dapat terbuka seluas-luasnya. Salah satu kebijakan yang perlu dilakukan adalah melalui pendidikan *entrepreneurship* sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja. Terobosan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi bahwa semua komponen bangsa harus bahu membahu untuk menciptakan lapangan pekerjaan, dan bukan berlomba-lomba untuk mencari lapangan pekerjaan. Mengingat dampak pengangguran yang begitu luas, maka masalah pengangguran adalah prioritas yang harus diselesaikan oleh pemerintah sesegera mungkin. Pendidikan *enterpreneurship* merupakan salah satu solusi yang ideal untuk memberikan bekal kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan sebagai modal menuju kompetisi dunia kerja

yang diharapkan dapat menekan angka pengangguran, sehingga dapat mengurangi kesulitan sosial ekonomi masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan solusi yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk mengawal kegiatan pendidikan *enterpreneuship* dapat berjalan ideal, maka lembaga pendidikan memainkan peran penting untuk membentuk karakter *entrepreneurship* serta mendorong tumbuhnya motivasi kewirausahaan pada insan akademik, sehingga ke depan mempunyai keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil, tetapi dapat membuka kesempatan kerja bagi banyak orang. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, universitas, institut, sekolah tinggi, SMK, dan lain-lain bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan *entrepreneurship*, sehingga mampu melihat peluang bisnis, dapat mengolah bisnis tersebut dan memberikan motivasi dan keberanian menghadapi resiko bisnis melalui kegiatan pendidikan *entrepreneurship* tersebut sebagai bentuk penguatan menuju kompetisi dunia kerja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna strategis. Pesantren yang telah lama mengakar di masyarakat merupakan modal kekuatan dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak pada perubahan di pelbagai aspek, maka

dirasa perlu untuk menelisik peran pondok pesantren dalam “menyambut” dan “mengapresiasi” gejala modernisasi yang melanda masyarakat tersebut. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tidak mungkin dapat dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapi dan perlu menanggapi arus modernisasi secara kritis namun terbuka. *Indegenousitas* pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik.

Era globalisasi sekarang ini, fenomena globalisasi yang begitu cepat membawa implikasi akselerasi dalam pelbagai aspek, yang merupakan jawaban atas penerapan teknologi tinggi. Dalam fase inilah, pesantren semakin menghadapi tantangan yang tidak ringan dan lebih kompleks ketimbang periode waktu sebelumnya, sehingga pesantren dituntut dapat menunjukkan eksistensinya dapat diakui oleh pihak manapun, termasuk membangun dan mengembangkan mental *entrepreneur*.

Pesantren dengan pelbagai kelebihan dan kelemahannya diakui atau tidak memiliki potensi kemandirian yang patut dicontoh oleh lembaga maupun institusi pendidikan lain. Pesantren lahir bukan untuk kepentingan komersialisasi pendidikan dan orientasi bisnis oleh pendirinya. Tetapi, pesantren dan para *stakeholder*-nya selalu istiqamah

berikhtiar untuk menopang kehidupan yang berorientasi pada kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Di sisi lain, tradisi dan eksistensi pesantren yang dikembangkan merupakan penjelmaan nilai-nilai Islam yang dianut sebagai implementasi dari *ḥablun min al-nās dan ḥablun min Allāh*.

Upaya mengembangkan *entrepreneurship* di pendidikan pesantren merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan pesantren dituntut untuk mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kreativitas, berani, dan mampu belajar sepanjang hayat. Dengan tumbuhnya jiwa *entrepreneurship* pada generasi muda (baca: kaum santri), mereka tidak lagi terfokus menjadi generasi pencari kerja semata yang justru menghasilkan banyak pengangguran terdidik “yang bersarung”. Pendidikan *entrepreneurship* di pesantren diharapkan mampu memberi bekal agar lulusannya menjadi kreatif melihat peluang berusaha dan mengatasi pelbagai permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan oleh lembaga pendidikan atau para pendidik lain untuk menerapkan tipe pendidikan *entrepreneurship* di sekolah atau lembaga pesantren yang ada, khususnya tentang tipologi kepemimpinan Kiai Ghofur dalam mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, strategi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dan bentuk usaha

pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kiai Ghofur di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Dengan demikian, pesantren sebagai miniatur bangsa, harus berani mereformulasi sistem pendidikan dan pembelajarannya. Dengan kata lain, pesantren harus terus mengadakan loncatan-loncatan pembaharuan ke depan bagi sistem pendidikannya, sehingga kontribusi pesantren terhadap peradaban bangsa ini akan terus berjalan cepat dan *all out* dalam menciptakan ‘keshalihan ritual, sosial, dan professional masyarakat’. Sudah saatnya *output* pesantren tidak hanya mengidealisasi diri menjadi ‘orang yang shaleh’ (insan moral dan sosial), tapi juga menjadi fasilitator masyarakat dalam kapasitas yang lebih luas (insan budaya) dan menjadi penerus keilmuan yang utuh (insan ilmu).

